

Penyampaian Pesan Dan Nilai-Nilai Kepemimpinan Melalui Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Inovatif

I Made Anom Wibawa¹ I Gusti Ngurah Gumana Putra² I Kadek Widnyana³

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

E-mail anomwibawa@gmail.com
gumanaputra@gmail.com
ikadekwidnyana@gmail.com

Abstrak

Seni pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu jenis kesenian Bali yang hingga saat ini masih terus berkembang dan digemari oleh masyarakat. Banyaknya seniman dalang dengan berbagai karya inovatifnya mendapat sambutan yang meriah dari masyarakat luas khususnya para pecinta pertunjukan wayang. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan yang mumpuni dari seniman dalang dalam memenangi pangsa pasar yang ada. Inovasi dan kreatifitas terus dikembangkan sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk menikmatinya. Inovasi menyangkut kemampuan seniman dalang dalam mengembangkan ide-ide baru guna meningkatkan kualitas pertunjukannya secara teknis. Kreatifitas menyangkut kemampuan seniman dalang dalam meracik sebuah lakon berdasarkan pakem dan sumber-sumber yang exist hingga saat ini, sehingga menghasilkan konten yang kreatif dan menarik. Kreatifitas dalam menciptakan dan mengelola konten tersebut tidak hanya berasal dari pemikiran sendiri. Ada kalanya, bahkan sering seorang seniman dalang mendapatkan inspirasi dari kejadian maupun fenomena sosial masyarakat yang bergerak dinamis. Merefleksikan sebuah karya lakon pertunjukan wayang dengan fenomena sosial yang ada, tentu saja mampu menciptakan atmosfer yang hangat bagi masyarakat penikmat. Masyarakat yang menikmati, tentunya akan merasa akrab segala sesuatu yang disampaikan dalam lakon. Selain sebagai sarana hiburan, pada kesempatan ini pula seniman dalang dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan pendidikan yang bernilai *adi luhung* kepada khalayak. Saran, masukan, dan kritik sosial pun dapat disuarakan kepada pihak tertentu dengan halus tanpa memicu ketersinggungan dan konflik yang dapat meresahkan. Salah satu aspek sosial yang disoroti adalah aspek yang menyangkut nilai-nilai kepemimpinan. Bagaimana hakikat seorang pemimpin, adalah suatu pesan yang perlu disampaikan agar dinamika masyarakat dengan pemimpinnya tidak mengalami permasalahan. Dengan adanya kreatifitas ini, lakon yang disajikan akan padat dan sarat akan nilai-nilai yang dapat mengarahkan kita kepada perubahan yang positif, dengan sebuah balutan hiburan yang bernilai tinggi dalam berbagai segi.

Kata Kunci: *Pesan kepemimpinan, nilai kepemimpinan, wayang kulit*

Delivering Messages and Leadership Values Through Innovative Balinese Wayang Kulit Performances

Wayang kulit performance art is one of the types of Balinese art which is still growing and loved by the community. The number of puppeteer artists with their various innovative works received a lively response from the wider community, especially the lovers of wayang shows. This is due to the qualified ability of the puppeteer artists in winning the existing market share. Innovation and creativity continue to be developed so as to attract people to enjoy it. Innovation concerns the ability of puppeteers to develop new ideas to improve the technical quality of their performances. Creativity concerns the ability of the puppeteer artist in concocting a play based on existing standards and sources, so as to produce creative and interesting content. Creativity in creating and managing such content does not only come from own thoughts. There are times, even a puppeteer artist often gets inspiration from social events and phenomena that move dynamically. Reflecting a work of wayang play with existing social phenomena, of course, is able to create a warm atmosphere for the audience. People who enjoy, of course, will feel familiar with everything that is conveyed in the play. Apart from being a means of entertainment, on this occasion the puppeteer artists can convey moral and educational messages of

great value to the public. Suggestions, input, and social criticism can also be voiced to certain parties smoothly without triggering offence and conflict that can be disturbing. One of the social aspects that is highlighted is the aspect concerning leadership values. What is the nature of a leader, is a message that needs to be conveyed so that the dynamics of society and its leaders do not experience problems. With this creativity, the plays presented will be solid and full of values that can lead us to positive change, with a bandage of entertainment that has high value in various aspects.

Keywords: *Leadership message, leadership values, wayang kulit*

PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang kulit Bali inovatif dewasa ini masih mendapatkan posisi yang baik di hati masyarakat. Wayang kulit Bali sebagai salah satu bentuk seni yang hingga kini masih digemari dan dilestarikan, memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kental dan sarat akan makna budaya. Disamping sebagai sarana upacara keagamaan agama Hindu, wayang kulit juga memegang peranan sebagai salah satu jenis sarana hiburan *Balih-balihan* 'tontonan'. Ketika berada pada ranah hiburan, pertunjukan wayang kulit hendaknya memiliki nilai inovatif dan kaya akan unsur kreativitas dalam penciptaannya. Hal ini bertujuan agar pertunjukan wayang kulit mampu bersaing dengan jenis kesenian lainnya yang juga berkembang di tengah peradaban global. Kualitas yang layak dapat menciptakan jalan terang bagi seniman dalang dalam memenangi pangsa pasar sehingga mampu menggerakkan roda perekonomiannya dari sektor kesenian ini.

Seni pertunjukan wayang dapat dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian yang memiliki potensi yang baik. Pertunjukan wayang kulit khususnya yang bersifat inovatif memiliki banyak kegunaan. Di samping sebagai sarana hiburan, pertunjukan ini juga bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran mengenai berbagai aspek kehidupan seperti agama, seni, filsafat, hukum, bahasa, sastra dan aksara, ekonomi, sosial, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan budaya lokal dan nasional. Kreativitas dan inovasi yang mumpuni dari seniman dalang sangat diperlukan untuk mengadaptasi dan merefleksikan diri terhadap gejala-gejala yang sedang hangat di masyarakat ke dalam sebuah sajian lakon yang menarik. Lakon dianggap menarik ketika mampu memberikan hiburan dan suatu pesan pendidikan terhadap masyarakat penikmat. Pesan pendidikan yang aktual pastinya lebih banyak terinspirasi dari dinamika-dinamika sosial masyarakat yang sedang hangat. Apa yang sedang hangat dan menjadi bahan pemikiran dan perbincangan di masyarakat, itulah yang diadaptasi dan diracik sedemikian rupa ke dalam sebuah lakon sehingga diharapkan memberikan efek ketertarikan bagi masyarakat tersebut. Ketika masyarakat tertarik, maka dapat dipastikan pesan dan makna yang tersirat dalam lakon akan mudah diterima dan mengubah perilaku ke arah yang semestinya. Dalam kesempatan ini, suatu 'tontonan' akan sekaligus berperan sebagai 'tuntunan'.

Dinamika masyarakat yang berkaitan dengan ranah demokrasi, adalah dinamika yang tidak akan pernah berakhir di negara kita yang berlandaskan demokrasi. Dinamika akan selalu terjadi, sering mengalami klimaks terutamanya sekali dalam lima tahun. Dinamika-dinamika ini yang berkaitan dengan hal ini biasanya mengenai makna pemimpin dan kepemimpinan. Pemimpin yang memiliki pola kepemimpinan yang baik tentu saja akan membawa perubahan besar dan positif terhadap masyarakatnya, demikian juga sebaliknya. Ketika masyarakat yang dengan galak menggemakan nilai-nilai kepemimpinan yang sebenarnya kepada pemimpinnya, banyak dari mereka sering mendapatkan hambatan. Hal ini mengakibatkan tidak tercapainya aspirasi yang tertanam di benak masyarakat. Pada kesempatan inilah, seniman dalang memiliki potensi yang besar dalam menjadi penyambung lidah antara masyarakat dan pemimpin melalui sebuah lakon pertunjukan wayang kulit inovatif yang bersifat menghibur, mendidik, dan memberikan pesan positif terhadap semuanya. Sosok dan nilai seorang pemimpin, tidak hanya ada di kalangan pemerintahan saja, akan tetapi juga ada di kalangan diri pribadi, keluarga, masyarakat kecil, hingga masyarakat yang lebih luas. Maka dari itu, penting kiranya disampaikan melalui sebuah lakon yang menghibur tentang bagaimana sosok pemimpin yang dianggap ideal.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Pemimpin Sebagai Sosok yang Berilmu dan Berakhlak

Ilmu merupakan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan). Dengan ini ilmu seringkali dipadankan dengan pengetahuan. Pengetahuan mencakup aspek batiniah tentang berbagai hal. Pemimpin yang berilmu berarti pemimpin yang memiliki pengetahuan yang dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan setiap tindakan. Dasar ilmu atau pengetahuan inilah yang nantinya akan mengantarkan seorang pemimpin dapat menjalankan tugas dan kewajibannya.

Akhlaq secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlaq merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai atau tingkah laku. Akhlaq merupakan sesuatu yang berkaitan dengan budi pekerti. Akhlaq dapat menuntun seseorang dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuannya dengan positif. Akhlaq juga berperan penting bagi seseorang agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik yang dapat merugikan orang lain. Bagi seorang pemimpin, akhlaq yang baik sangat diperlukan agar masyarakat yang dipimpinnya tidak dirugikan baik secara jasmani dan rohani. Maka dari itu, akhlaq sangat perlu untuk diperhatikan.

Ilmu dan akhlaq merupakan dua hal yang saling melengkapi. Ilmu yang tinggi, kerap kali disalahgunakan karena tidak adanya akhlaq yang melengkapi. Maka dari itu, akhlaq adalah pedoman dalam pengamalan ilmu agar ilmu tersebut memiliki efek positif bagi diri sendiri dan orang lain. Seorang pemimpin yang berilmu, wajiblah berakhlak agar masyarakat yang dipimpinnya merasa baik dan aman. Tidak disertakannya akhlaq dalam penerapan ilmu dapat mengakibatkan terjadinya berbagai penyimpangan tugas dan kewajiban seorang pemimpin, sehingga masyarakat berpotensi dirugikan. Kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme misalnya, sering terjadi dan mengorbankan banyak pihak masyarakat ketika dilakukan oleh seorang pemimpin yang tidak berakhlak.

Perpaduan yang serasi antara ilmu dan akhlaq yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin, wajib ditanamkan terutamanya untuk mengingatkan pemimpin agar tidak keluar dari jalur yang sesuai dengan hakikatnya. Hal ini diperlukan untuk mengingatkan pemimpin agar tetap pada jalan yang positif dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Bagaimana caranya mengingatkan seorang pemimpin? Salah satu cara yang efektif dan efisien untuk melakukannya adalah melalui penyiratan-penyiratan makna kepemimpinan melalui lakon pertunjukan wayang kulit. Hal ini disamping sebagai sarana hiburan, secara tidak langsung juga merupakan kritisi positif bagi seorang pemimpin, dan aman bagi si pengkritisi sendiri. Dialog berikut ini merupakan contoh penyiratan tersebut.

- Mredah : *Jani putran-putran idane suba duur, jani gumi kaserahang. Yen nanang anggon wake rerama, wake anggon nanang panak, apa ka serahang?*
"Sekarang anak-anak beliau sudah dewasa, sekarang pemerintahan diserahkan. Jika ayah sebagai orang tuaku, aku sebagai anak ayah, apa yang akan diwariskan?"
- Tualen : *O, dot cai dadi pemimpin masih?*
"O, kamu juga ingin menjadi pemimpin?"
- Mredah : *Yen dadi ben jeg keto ya.*
"Ya kalau bisa begitulah"
- Tualen : *Kaden ci aluh nak dadi pemimpin? Ulah demen-demen atie?*
"Kamu kira mudah menjadi pemimpin? Hanya sekedar senang di hati?"
- Mredah : *To ka keto?*
"Mengapa begitu?"
- Tualen : *Berat nak dadi pemimpin.*
"Berat apabila menjadi pemimpin"
- Mredah : *Mawin berate?*
"Penyebab beratnya?"
- Tualen : *Tetelu gegelaran anake dadi pemimpin.*

- “Ada tiga hal yang harus diperhatikan orang untuk menjadi pemimpin”.
- Mredah : *Apa to?*
“Apa itu?”
- Tualen : *Ilmu, amal, iman.*
“Ilmu, amal, iman”.
- Mredah : *Ilmu?*
“Ilmu?”
- Tualen : *Pang ngelah benya ilmu kepemimpinan.*
“Agar kamu punya ilmu kepemimpinan”.
- Mredah : *Apa to nang?*
“Apa itu ayah?”
- Tualen : *Asta Brata, Catur Naya Sandi, Catur Pariksa, Panca Stiti Pramiteng Prabhu, lan niti sastra.*
“Asta Brata, Catur Naya Sandi, Catur Pariksa, Panca Stiti Pramiteng Prabhu, dan niti sastra”.
- Mredah : *To ilmu?*
“Itu yang disebut ilmu?”
- Tualen : *To ilmu.*
“Itulah ilmu”.
- Mredah : *Amal?*
“Amal?”
- Tualen : *Apin bek poloe misi ilmu sing laksanaang, lantasi ilmune nyen ngugu? To bibih gen makudus ngraosang program sing ada laksana, lantasi nyen percaya?*
“Walaupun otak dipenuhi dengan ilmu tapi tidak dilaksanakan/ diamalkan, lalu ilmu itu siapa yang akan memercaya? Hanya bibir saja yang menggebu-gebu membicarakan program tapi tidak ada tindakan, lalu siapa yang mau percaya?”
- Mredah : *Iman?*
“Iman?”
- Tualen : *Apin gede titel, apin gede pangkat, yen moral imane sing bagus, keweh!*
“Walaupun gelar pendidikannya tinggi, walaupun pangkatnya tinggi, jika moral imannya tidak bagus, ya susah!” **Cenk Blonk (Ludra Murti)**

Penggalan dialog antara tokoh Tualen dan Mredah di atas menunjukkan bahwa seniman dalang melalui lakon yang dimainkannya memberikan suatu pencerahan terutamanya bagaimana pentingnya ilmu sebagai sesuatu yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin. Tanpa memiliki ilmu, tentu saja kekuatan kepemimpinan menjadi lemah. Kelemahan inilah yang bisa memicu ketidakharmonisan antara pemimpin dengan masyarakatnya. Ada banyak sumber-sumber ilmu yang menjadi dasar dari suatu aspek kepemimpinan. Dikatakan di atas bahwa sumber-sumber yang dapat dijadikan acuan dan pengetahuan meliputi “*Asta Brata, Catur Naya Sandi, Catur Pariksa, Panca Stiti Pramiteng Prabhu, dan niti sastra*”, yang semuanya merupakan warisan kesusastraan Hindu yang hingga kini masih menjadi literatur dalam hal kepemimpinan secara khusus dan hal-hal lain secara umum yang menyangkut aspek-aspek keagamaan Hindu.

Selain memberikan pencerahan mengenai pentingnya seorang pemimpin untuk memiliki ilmu kepemimpinan yang baik, dalam kesempatan yang sama seniman dalang juga memberikan kritik sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang umum terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan pemerintahan. Ilmu yang tinggi tidak akan bernilai atau disalahgunakan ketika tidak diimbangi dengan iman dan amal yang baik pula. Hal ini adalah suatu sindiran di mana dalam kehidupan masyarakat kerap kali terjadi ketidakpuasan masyarakat ketika mendapatkan pelayanan pemimpin melalui pihak-pihak pemerintahannya. Sering sekali terjadi diskriminasi terhadap masyarakat misalnya dalam hal pemenuhan administrasi yang dilakukan oleh masyarakat terkait kepentingan tertentu. Cuplikan dialog di bawah ini dapat menggambarkan hal tersebut.

- Mredah : *To ka keto?*
“mengapa begitu?”

- Tualen : *Ada proyek satus juta, nganteg beten dasa juta, pang da keto!*
 “Ada proyek seratus juta, uangnya sampai di bawah sepuluh juta, agar tidak seperti itu”.
- Mredah : O keto?
 “O begitu?”
- Tualen : *Keto. Ngalih bati dadi.*
 “Ya begitu. Mencari keuntungan boleh saja”.
- Mredah : Dadi?
 “Boleh?”
- Tualen : *Dadi ngalih bati, kewala pang da kanti ngrusak sistem!*
 “Boleh mencari keuntungan, tetapi jangan sampai merusak sistem!”
- Mredah : *Sisteme to?*
 “Sistem apa itu?”
- Tualen : *Dasa persen.*
 “Sepuluh persen”
- Mredah : *To sistem?*
 “Itu sistem?”
- Tualen : *To sistem. Yen sistem nanange ne biasa majalan.*
 “Itulah sistem. Jika sistemnya ayah ini biasanya dijalankan”.
- Mredah : *Kenken?*
 “Bagaimana?”
- Tualen : *Dong ngempok.*
 “Bukan *ngempok* ‘memetik dengan memotong batang utama tanaman”.
- Mredah : Luungan?
 “Baiknya?”
- Tualen : *Ngepik luungan.*
 “*ngepik* / memetik dengan memotong bagian kecil dari tanaman lebih bagus”.
- Mredah : Yen ngempok?
 “Bila *ngempok*?”
- Tualen : *Muncukne empok, mati entik-entikanne.*
 “Pucuknya yang dipetik, batang utamanya terpotong, sehingga tanamannya bisa mati”.
- Mredah : *Yen ngepik?*
 “Jika *ngepik*?”
- Tualen : *Lan saka katih kepik uling beten, entik-entikanne sing mati, daon ia bakat.*
 “Mari satu demi satu bagian kecil dipetik dari bawah, tanamannya tidak akan mati, daunnya pun kita dapatkan”.
- Mredah : *O keto?*
 “O begitu?”
- Tualen : *Aa.*
 “Ya”.
- Mredah : *Apa dasarne to nang?*
 “Apa yang mendasari hal itu yah?”
- Tualen : *Pis.*
 “Uang”.
- Mredah : *Apa?*
 “Apa?”
- Tualen : *Pis.*
 “Uang”.
- Mredah : *To ka keto?*
 “Mengapa begitu?”
- Tualen : *Ci nyak dadi pemimpin sing maan pis? Korsi gen baanga? Apa buin cara jani gumie, gumi langse.*

- “Kamu mau menjadi pemimpin tapi tidak mendapatkan uang? Hanya kursi/ kedudukan saja yang diberikan? Apalagi dewasa ini dunia sudah, dunia bagaikan tirai”.
- Mredah : *Gumi langse?*
“Dunia tirai?”
- Tualen : *Asal lebihan pisne, galir kerekanne keto.*
“Asalkan uangnya lebih, licin membuka tirai itu”.
- Mredah : *Asal bedikan?*
“Kalau lebih sedikit?”
- Tualen : *Seketan.*
“Lebih kesat/ macet”.
- Mredah : *Wireh?*
“Karena?”
- Tualen : *Gumie langse. Kenken ne?*
“Dunia bagaikan tirai. Bagaimana sih?”
- Mredah : *O keto?*
“O begitu?” **Cenk Blonk – Ludra Murti (disc 1.)**

Dari kutipan dialog di atas dapat kita pahami bahwa ilmu adalah dasar dari seorang pemimpin dalam menjalankan pemerintahan dan menetapkan setiap kebijakan yang dapat memajukan kepentingan rakyat. Iman yang kuat merupakan hal yang patut dimiliki agar seorang pemimpin untuk mampu menguasai diri sendiri dan jajarannya agar tidak terpicat oleh finansial tertentu yang bukan menjadi haknya. Bila iman mereka tidak kuat, di sinilah ada potensi terjadinya praktik korupsi yang tentu saja merugikan masyarakat. Hak-hak masyarakat dirampok, hanya demi keinginan memiliki harta yang lebih dan berlimpah. Semua yang berasal dari keringat masyarakat, hendaknya kembali dinikmati oleh masyarakat guna tercapainya kemakmuran. Kemakmuran yang dimaksud bukanlah kemakmuran pemimpin dan pejabat, melainkan kemakmuran rakyatnya.

Selain iman, amal juga perlu ditegakkan oleh seorang pemimpin. Setiap ilmu dan iman, wajib diamalkan. Pengamalan ini dapat dilaksanakan ketika dalam proses pemberian pelayanan kepada masyarakat. Melalui dialog di atas, seniman dalang mengkritik fenomena yang kerap terjadi saat ini. Dikatakan bahwa dunia saat ini bagaikan dunia *langse* ‘Tirai’. Tirai akan mudah dibuka karena licin, dilicinkan oleh uang. Sebaliknya, tirai akan tersendat apabila pelicinnya kurang. Hal inilah yang sering dialami masyarakat ketika menginginkan pelayanan tertentu. Masyarakat yang memiliki finansial yang lebih, tentu saja akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhannya dalam hal tertentu. Pemenuhan izin usaha misalnya, administrasi, hukum, permohonan fasilitas, dan lain sebagainya. Akan tetapi, masyarakat yang kurang mampu tentu saja akan merasa terdiskriminasi dan tidak mendapatkan kualitas pelayanan serupa. Amal kepemimpinan hendaknya dilaksanakan dengan adil, tanpa membedakan golongan masyarakat dan tanpa memaksakan imbalan yang terselubung.

Pemimpin Sebagai Sosok Teladan

Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata teladan memiliki pengertian sebagai sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Hal ini berkaitan erat dengan perbuatan, sifat, kelakuan, dan lain sebagainya. Keteladanan seseorang, berarti orang tersebut memiliki sifat, perbuatan, dan kelakuan yang patut untuk dicontoh. Itu berarti dalam dirinya ada sifat ‘teladan’. Keteladanan seseorang dapat ditiru, apabila orang tersebut adalah sosok ‘teladan’, mampu untuk mengarahkan dan menunjukkan cara kepada orang lain untuk mengarah ke hal-hal yang bersifat positif. Keteladanan tidak hanya berupa karakter, namun juga implementasi dari cerminan karakter tersebut. Hal ini menjadi suatu pembuktian bahwa karakter ‘teladan’ tersebut memang nyata dan diterapkan sehingga nantinya akan dijadikan contoh oleh orang lain.

Keteladanan dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan merupakan kunci bagi tercapainya suatu tujuan. Seorang pengusaha yang teladan misalnya, tentu saja memiliki potensi yang besar dalam mencapai kesuksesan. Demikian juga misalnya seorang guru, petani,

pedagang, dan lain sebagainya. Keteladanan yang ditampilkan tentu saja akan dilihat dan ditiru oleh orang lain agar capaian yang serupa juga mampu diperoleh. Dalam dunia kepemimpinan, keteladanan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan. Pemimpin tidak hanya menjadi sosok yang memberikan perintah, melainkan lebih tepatnya sebagai sosok yang memberikan contoh. Apa yang menjadi perintah, hendaknya diberikan contoh oleh pemimpinnya sehingga perintah tersebut tidak lagi dianggap sebagai perintah melainkan dianggap sebagai suatu himbauan dan ajakan.

- Delem : *Ngut, ngut, apa pikir cine Ngut? Diolas, kaka ngidih ken cai, da ci sebet Ngut mara debat politik ci kalah Ngut! Diolas da sebet! Nak politik mula misi, menang misi kalah misi. Kenken program ne sampaiang ci sing masuk akal, beneh ci kalah. Da sebet! Da sebet! Uu...kenyataanne Sang Kumbakarna jeg kayun ka pasiatan, adaaahhhh. Diolas da sebet Ngut! Yan kaka yen menang dadi bupati, camatne ci ba nyuang nyen, tenang! Tenang! Tenang!*
 “Ngut, Ngut, apa yang kamu pikirkan Ngut? Kumohon, aku minta kepadamu, jangan kamu bersedih Ngut, baru kamu kalah debat politik Ngut! Kumohon jangan sedih. Ya politik memang berisi, menang dan kalah. Bagaimana tidak, program yang kamu sampaikan tidak masuk akal, pantas kamu kalah. Jangan sedih! Jangan sedih! Uu...kenyataannya Sang Kumbakarna bersedia ke medan perang, adaaahhhh. Kumohon jangan sedih Ngut! Jika aku memang sebagai bupati, camat bolehlah kamu yang ambil, tenang! tenang! tenang!”
- Sangut : *Cang ada sing sebet to. Apa sebetin cang? Apin menang apin kalah nak cang sebet sing.*
 “Aku tidak sedih. Apa yang aku sedihkan? Walaupun menang walaupun kalah, aku tidak sedih”.
- Delem : *Adi keto?*
 “Mengapa begitu?”
- Sangut : *Nak panjak jani dini di Lengka nak dadi sing baang program gen Lem. Apin program makudus sing ada laksana nyen ngugu? To mawinan benya dadi pemimpin campah.*
 “Bagaimana pun juga masyarakat di sini di Alengka tidak bisa hanya diberikan program saja Lem. Walaupun program menggebu-gebu tapi tidak ada tindakan, siapa yang akan percaya? Itu sebabnya kamu menjadi pemimpin diremehkan”.
- Delem : *Adi keto?*
 “Mengapa begitu?”
- Sangut : *Uli malu nak makeneh ngae gumi melah ba liu.*
 “Dari dahulu orang berniat menciptakan dunia yang baik sudah banyak”.
- Delem : *Liu?*
 “Banyak?”
- Sangut : *Liu. Nak mamunyi kel ngidang ngae perubahan melah ba liu.*
 “Banyak. Orang berkata akan bisa membuat perubahan yang baik sudah banyak”.
- Delem : *Liu?*
 “Banyak?”
- Sangut : *Liu.*
 “Banyak”.
- Delem : *Ne sing ada?*
 “Yang tidak ada?”
- Sangut : *Action tonden. Nak action pentingne ken rakyat jani. Pang da program tinggal program. Melem sai ngorin cang, “wah, lestarikan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari...o! Lestarikan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Jeg panak cang jeg basa Bali orin cang uli cenik, men panak Melem basa Inggris orin Melem. Klan jani da memerintah! Rakyat dadi sing perintah!*
 “Aksi belum. Aksi lah yang dipentingkan oleh rakyat sekarang. Agar supaya tidak hanya program tinggal program. Melem sering memberitahukan aku, “wah, lestarikan penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari! Lestarikan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Jeg Anakku jeg bahasa Bali yang aku ajarkan

- sedari kecil, tapi anak Melem bahasa Inggris yang Melem ajarkan. Makannya sekarang jangan memerintah! Rakyat tidak bisa diperintah”.
- Delem : *To kal keto?*
“Mengapa begitu?”
- Sangut : *Jangan memerintah, marilah mengajak!*
“Jangan memerintah, marilah mengajak!”
- Delem : *Malenan memerintah teken mengajake?*
“Apakah berbeda antara memerintah dengan mengajak?”
- Sangut : *Malenan.*
“Berbeda”.
- Delem : *Yen memerintah?*
“Kalau memerintah?”
- Sangut : *Ngorin timpal, ne ngorin sing bareng. To merintah adane.*
“Menyuruh orang lain, yang menyuruh tidak ikut. Itu yang disebut memerintah”.
- Delem : *Yen ngajak?*
“Jika mengajak?”
- Sangut : *Ngorin timpal, ne ngorin bareng nglaksanang. To panak cang basa Bali, panak Melem basa Inggris. Panak Melem bergelut dengan toris luar negeri bergelimang dolar, to panak cang bergelud dengan nyadnyad di carike. To panak Melem makan keju, panak cange makan singkong. To, klan cang ngorang sing dadi program doen bakal edengang. Bukti nyata to pentinganga!*
“Menyuruh orang lain, yang menyuruh ikut melaksanakan. Itu anakku berbahasa Bali, anak Melem berbahasa Inggris? Anak Melem bergelut dengan turis luar negeri bergelimang dolar, itu anakku bergelut dengan lumpur di sawah? Itu anak Melem makan keju, anakku makan singkong? Begitu. Makannya aku katakan, tidak boleh hanya program saja yang diperlihatkan. Bukti nyata itu yang dipentingkan!”. **Cenk-Blonk (Kumbakarna Lina)**

Ketika mengharuskan masyarakat untuk berbahasa Bali, gunakanlah bahasa Bali terlebih dahulu. Ketika mengharuskan masyarakat dan jajaran pemerintahan agar taat hukum, disiplin, dan jangan KKN, taatilah hukum terlebih dahulu, tunjukkan kedisiplinan, dan jangan melakukan praktik KKN. Ketika mengharuskan mengikuti protokol kesehatan di masa pandemi covid-19 seperti penggunaan masker di tempat umum, pergunakanlah masker meskipun itu ketika berjumpa pers atau memberikan suatu sambutan. Ketika seorang pemimpin hanya memerintahkan saja, namun si pemimpin tersebut tidak ikut melaksanakannya, maka dapat dipastikan jajaran bawah dan masyarakat tidak akan patuh terhadap pola yang demikian. Pemimpin bisa dianggap remeh, tidak diindahkan, sehingga berpotensi terjadinya pelanggaran-pelanggaran aturan yang berlaku. Hal ini dikarenakan pemimpin tidak memberikan contoh yang baik yang patut untuk ditiru. Apa yang disampaikan pemimpin akan dianggap sebagai omongan kosong belaka.

Orang tua di rumahpun merupakan sosok pemimpin bagi anak-anaknya. Menunjukkan pola kehidupan yang baik kepada anaknya, tentu saja akan menjadi acuan bagi anak tersebut untuk mengikutinya. Orang tua yang suka berjudi, namun selalu mengarahkan anaknya agar tidak berjudi. Bisa saja hal itu tidak diikuti oleh anak, dikarenakan orang tuanya sendiri tidak mengindahkan arahan dengan menunjukkan sikap dan perbuatan yang sesuai. Mengajari dan mendidik seorang anak akan berhasil apabila ditunjukkan dengan sikap dan perbuatan yang nyata dari orang tuanya.

Pemimpin Sebagai Sosok Pengayom Masyarakat

Manakala ketika masyarakat membutuhkan ketenteraman, rasa aman, nyaman, damai, khusyuk, sejahtera, dan bahagia, di situlah peran penting pemimpinnya memberikan pengayoman. Mengayomi berarti melindungi. Setiap hak-hak dari warga masyarakat patut untuk dilindungi, bukan sebaliknya dirampas. Ketika masyarakat berusaha memenuhi kebutuhannya, sudah barang tentu mereka juga membutuhkan peran pemimpin dalam menyediakan sarana guna pemenuhan kebutuhan tersebut.

Maka dari itu, penting bagi pemimpin untuk selalu memperhatikan kebutuhan masyarakatnya. Contohnya mengenai pentingnya pengayoman dapat dilihat dari cuplikan dialog di bawah ini.

Tualen : *Nah, yan gumanti badan kacingak baan aji, ragan i dewa suba gumanti madan menek truna. Yan buat pangweruh, sing sandang suba buin aji bakal sangsaya. Wireh suba i dewa kaicen antuk Sang maraga purahita madan ditu di pasraman. To mawinan sanget pangidih ajine, riwekas pang sida ja i dewa bakal nylediin kaprabonnyane. Nabdab ngitungang panjake dini madan di Puri Ayodya Pura. Sapunika.*

“Baiklah, bila gilirannya sudah ayah lihat, diri ananda sudah yang namanya remaja. Apabila dilihat dari perihal pengetahuan, tidak perlu ayah ragukan lagi. Karena ananda sudah diberikan oleh beliau yang bijaksana di sana di pasraman (sekolah). Itu sebabnya ayah dengan tulus meminta, kelak agar ananda mewakili pucuk pemerintahan. Mengurusi masyarakat di sini yang bernama kerajaan Ayodya. Begitulah”.

Rama : *Nanging hana pamintan ning hulun lawan kalaganta anakku makarwa. Ri sadek kala kita madeg natha, ramengonakena larad ikanang jagat kabeh, mapan nika ngubayalana ri sang prabhu.*

“Tetapi ada permintaanku kepada kalian wahai kedua anakku. Ketika kalian menjadi raja, ingatlah selalu terhadap semua rakyatmu. Karena itulah kewajiban menjadi raja”.

Tualen : *Nah jani ada masih pabesen ajine kapining i dewa. Di subane nyen dewa bakal ngisi gumi nylediin kaprabon ajine, ingetang pesan ento nyen cening unduk i panjak makejang. Pakeweh i panjak, to ingetang pesan! Wireh ento mula swadarmen i dewane dadi ratu. I dewa dadi ratu mula i panjak ngranaang. Yen sing ada i panjak, sing ada i ratu. Yan wimbang aji dewa dadi ratu, dadi pemimpin, tulia kadi raab i genteng ngoyong ba duur. I genteng sing nyidaang tekek ngoyong di duur, yan sing i reng, i usuk, ne natakin beten. I usuk sing nyidaang bakal tekek yan sing ada i reng, i usuk natakin beten. I usuk sing nyidang bakal tekek ngoyong, yen sing ada i lambang nyangga. I lambang sing nyidang ia bakal tekek, yen sing ada i cengawang lan adegan. I adegan sing ngidang majujuk, yen sing ada i sendi kalawaning i bataran. Bataranne sing lakar tekek yen sing ada dasar ne kuat. Nyen dasaranne to cening? Tuah i rakyat, i panjak. Panjak ne utamaang pesan cening!*

“Nah sekarang ada pula pesan ayah untuk ananda. Setelah ananda memegang kekuasaan menggantikan kewajiban ayah, ingatlah selalu semua itu, tentang seluruh rakyat. Kesulitan rakyat, itu selalu diingat! Karena memang itulah kewajibanmu sebagai raja. Ananda sebagai raja memang dikarenakan oleh masyarakat. Jika tidak ada masyarakat, maka tidak ada raja. Jika ayah contohkan ananda sebagai raja, sebagai pemimpin, tidak berbeda bagaikan atap genteng yang letaknya di atas. Si genteng tidak bisa rekat di atas, apabila tidak ada si kayu iga dan rusuk yang menyangga di bawahnya. Si kayu rusuk tidak akan bisa berdiri kokoh tanpa ada si kayu iga. Begitulah seterusnya, si kayu tidak akan bisa kokoh, tanpa adanya si penyangga. Penyangga tidak akan bisa kokoh, tanpa adanya si pilar, demikian pula si pilar tidak akan bisa berdiri kokoh tanpa adanya sendi dan dasar yang kuat. Siapakah dasar itu ananda? Mereka tidak lain adalah rakyat. Rakyat yang patut diutamakan ananda!”. **Cenk Blonk (Ludra Murti)**

Pemimpin berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakatnya. Pemimpin tidaklah selalu sebagai orang yang memberikan perintah, namun pemimpin adalah pelayan. Apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, pemimpinlah yang berkewajiban menyediakannya sehingga memudahkan masyarakat untuk memperolehnya. Kepentingan masyarakat merupakan hal yang patut untuk diutamakan di atas kepentingan pemimpin itu sendiri dan golongannya. Dalam cuplikan dialog di atas disampaikan bahwa tidak akan ada pemimpin apabila tidak ada masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah fondasi dari sebuah sistem kepemimpinan. Fondasi yang kuat tentu saja dapat menciptakan

struktur yang kuat. Dengan demikian, sudah merupakan kewajiban pemimpin dalam memperhatikan kepentingan masyarakat guna tercapainya kesejahteraan.

Memberikan perlindungan adalah hakikat pemimpin sebagai pengayom masyarakat. Perlindungan dari berbagai segi dan aspek kehidupan dapat menciptakan keamanan dan kenyamanan di kehidupan masyarakat itu sendiri. Rakyat hendaknya dilindungi, bukan disisihkan, diabaikan, dan bukan diteror. Dinamika-dinamika yang terjadi di masyarakat patut dipahami oleh pemimpinnya agar setiap permasalahan yang muncul bisa dengan segera diselesaikan sehingga berdampak terhadap terciptanya keamanan, kenyamanan, dan ketenteraman di kehidupan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan merasa diayomi dan terlindungi.

PENUTUP

Dinamika sosial masyarakat di dalam sebuah negara demokrasi tentu mengalami perkembangan yang kompleks. Keharmonisan hubungan antara pemimpin dan masyarakat dapat terjalin ketika terjadi hubungan komunikasi timbal balik terjadi antara keduanya. Selain komunikasi, kepekaan akan lingkungan dan karakter positif untuk selalu menerima kekurangan serta berusaha melengkapinya sangat diperlukan. Seni pertunjukan wayang kulit Bali inovatif mampu menciptakan komunikasi yang edukatif terutamanya dalam aspek dan nilai-nilai kepemimpinan di masyarakat. Pemimpin pada dasarnya harus merupakan sosok yang berilmu dan berakhlak, teladan, dan pengayom masyarakat. Melalui media pertunjukan ini, kesenian khususnya seni pertunjukan wayang kulit mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Hakikat seni sebagai ‘tontonan’ dan ‘tuntunan’ mampu diimplementasikan oleh seorang seniman dalang, khususnya mengajarkan dan mengingatkan khalayak akan pentingnya kepribadian yang baik dari seorang pemimpin dalam menuntun orang lain, melalui sebuah lakon. Kritik dan saran bisa disampaikan dengan gaya yang menghibur. Lakon dengan kualitas seperti inilah yang menguntungkan bagi penikmat salah satunya sebagai sarana hiburan dan pendidikan, serta bagi seniman dalang sendiri sebagai upaya peningkatan kualitas berkesenian dan taraf ekonominya.

DAFTAR RUJUKAN

- Appel, R. Dan Muysken, P. 1999. *Language Contact and Bilingualism*. Institut For General Linguistics: University Of Amsterdam.
- Burhan, Bungin .2011. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik.(Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Khasanah Antropologi*. Jakarta: Refika
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Moleong, J. Lexy (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nardayana, Wayang Kulit Cenk Blonk
- Zoetmulder, P.J. 1955. “Kamus Jawa Kuna Indonesia”. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta